

Implementasi Model Pembelajaran *Visual, Auditori, Dan Kinestetik* Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Pendidikan Agama Islam

Moh. Ainur Rizki Ramadani¹, Mohammad Yahya², Alfani Elsandi³, Sofia⁴, Mohammad Hadir⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Madura, Pamekasan

mohainurrizkiramadani.student@uim.ac.id

Abstract

This study aims to describe the implementation of the Visual, Auditory, and Kinesthetic learning model in improving student learning motivation in Islamic Religious Education at Miftahul Ulum High School, Rombuh Village, Palengaan, Pamekasan, and to identify supporting and inhibiting factors in its implementation. The background of this study stems from the initial finding that the VAK learning model has been used by Islamic Religious Education teachers. However, its implementation has not been optimal, resulting in significant improvement in student learning motivation. This study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. Data sources included the principal, Islamic Religious Education teachers, and 10th-grade students. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the implementation of the VAK learning model at Miftahul Ulum High School has been carried out through several stages, but has not fully followed the VAK steps. Teachers often emphasize visual and auditory aspects, while kinesthetic elements are less widely applied due to time and media limitations. Students are also unfamiliar with VAK-based learning activities, so some remain passive and lack confidence when asked to actively participate. However, the implementation of VAK has been shown to increase enthusiasm and engagement for some students, particularly when teachers use visual media and discussion activities. Supporting factors for implementing the VAK learning model include teacher creativity, school support, and the availability of basic learning resources. Inhibiting factors include limited kinesthetic support media, insufficient time allocation, and varying student abilities in adapting to active learning models. Overall, the VAK learning model has the potential to increase student learning motivation if implemented consistently, creatively, and supported by adequate learning facilities.

Keywords: VAK learning model, learning motivation, Islamic religious education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran Visual, Auditori, dan Kinestetik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Miftahul Ulum Desa Rombuh Palengaan Pamekasan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Latar belakang penelitian ini berangkat dari temuan awal bahwa model pembelajaran VAK telah digunakan oleh guru PAI, Namun pelaksanaannya belum berjalan optimal sehingga motivasi belajar siswa belum menunjukkan perkembangan yang

signifikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data penelitian meliputi kepala sekolah, guru PAI, serta siswa kelas X. analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran VAK di SMA Miftahul Ulum telah dilakukan melalui beberapa tahapan, namun belum sepenuhnya mengikuti langkah-langkah VAK secara utuh. Guru lebih sering menekankan aspek visual dan auditor, sementara unsur kinestetik kurang diterapkan karena keterbatasan waktu dan media. Siswa juga belum terbiasa dengan aktivitas belajar berbasis VAK, sehingga sebagian dari mereka masih pasif dan kurang percaya diri ketika diminta berpartisipasi aktif, meskipun demikian penerapan VAK, mampu meningkatkan antusiasme dan keterlibatan sebagian siswa, terutama ketika guru menggunakan media visual dan kegiatan diskusi. Faktor pendukung implementasi model pembelajaran VAK meliputi kreativitas guru, dukungan sekolah, serta kesediaan sarana dasar pembelajaran. Adapun faktor penghambatnya terdiri dari keterbatasan media pendukung kinestetik, alokasi waktu yang tidak mencukupi, serta kemampuan siswa yang beragam dalam menyesuaikan diri dengan model pembelajaran aktif. Secara keseluruhan, model pembelajaran VAK berpotensi meningkatkan motivasi belajar siswa apabila diterapkan secara konsisten, kreatif, dan didukung oleh fasilitas pembelajaran yang memadai.

Kata Kunci: Model pembelajaran VAK, Motivasi Belajar, Pendidikan Agama Islam

Pendahuluan

Setelah dilahirkan manusia tidak tau apa apa, namun Allah memberinya pancaindra, pikiran dan rasa sebagai modal untuk menerima pengetahuan, memiliki keterampilan dan mendapatkan sikap tertentu melalui proses kematangan dan belajar. Manusia bukan hanya makhluk biologis yang sama halnya dengan hewan, dalam kodrat kehidupan manusia, manusia adalah makhluk sosial dan budaya, manusia berbeda dengan makhluk lainnya yang dimana manusia mempunyai akal untuk berfikir dan belajar sesuatu yang belum di ketahui sebelumnya sampai menentukannya. Sangat jelas, bahwa belajar sangatlah penting bagi kehidupan manusia.¹Karena pentingnya belajar, menurut A.R. Shaleh dan Soepandi Soeryadinata, pikiran, rasa, kemauan, sikap, dan tingkah laku anak manusia tumbuh dan berkembang. Mendapatkan pendidikan adalah salah satu perwujudan hak warga negara dalam bidang pendidikan, selain menjadi hak, mendapatkan pendidikan dasar juga merupakan kewajiban warga negara. Bukan sekedar berhak untuk mendapatkan pendidikan formal saja, setiap warga negara juga berhak untuk memilih pendidikan sesuai potensinya."Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia"² Sebab, pendidikan merupakan pakaian yang perlu di sesuaikan dengan ukuran, identitas, dan pandangan hidup setiap individu. Tidak hanya di bebaskan kepada warga negara saja, pemerintah pun juga berkewajiban untuk menyelenggarakan sistem

¹ Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007, hal 03

² Pasal 28C ayat (1) UUD 1945.

pendidikan nasional, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.”Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”³

Pendidikan merupakan salah satu upaya kita untuk menanggulangi kebodohan dan kemiskinan yang terjadi di Negara kita yaitu Indonesia. Yang mana kita ketahui Bersama bahwasanya dengan seseorang mengenyam bangku sekolah maka, orang tersebut telah mengetahui berbagai hal yang ada di dunia ini. Sebenarnya pendidikan itu dapat di peroleh dimana saja dan kapan saja. Oleh karena itu, kita sebagai manusia hendaknya mau menyadari hal tersebut. Pendidikan sangat berdampak besar bagi pengaruh perkembangan masa depan. Tidak hanya untuk diri sendiri, bahkan dapat pula berpengaruh bagi bangsa dan negara Republik Indonesia yakni “Pemerintah wajib menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa”⁴ Pendidikan itu ada bersifat formal, non formal dan informal. Adapun contohnya bersifat formal yaitu : SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi. Dan pendidikan non formal yaitu dengan cara mengikuti kursus atau bimbingan belajar dan lain sebagainya. Sangat berdampak besar bagi masa depan diri sendiri maupun orang lain. Sehingga dengan pendidikan orang akan mampu untuk menata masa depannya dengan bijaksana, dan dapat berfikir lebih kritis dalam memecahkan masalah yang terjadi di dalam kehidupannya. Begitu banyak hal penting yang di dapat dari kita mengetahui makna pentingnya pendidikan tersebut. Oleh karena itu, hendaknya kita mulai menyadari betapa pentingnya pendidikan tersebut demi keberlangsungan masa depan kita. Dan kita sebagai manusia terpelajar hendaknya mau memahami betul hal tersebut.

Belajar mengajar adalah suatu tindakan yang sistematis berurutan dan terencana yang di lakukan oleh guru, penyampaian pelajaran dan pengelolaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang di gunakan oleh guru guna menunjang terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Hal itu berarti proses pembelajaran menggunakan berbagai sumber belajar yang di gunakan oleh guru seperti menggunakan alat peraga, buku teks, dan kartu indeks dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Maka dapat di simpulkan bahwa belajar mengajar dapat membantu usaha belajar siswa, mengorganisasikan pengalaman belajar mengatur dan merencanakan bahan ajar, agar tercipta proses pembelajaran.⁵

Setelah melakukan proses belajar mengajar hal yang yang paling di harapkan guru adalah bahan pelajaran yang di sampaikan dapat di terima dan di kuasai dengan baik secara maksimal oleh peserta didik, karena ini merupakan masalah yang sangat sulit yang dirasakan guru, rasa kesulitan ini di karnakan anak didik tidak hanya sekedar individu dengan segala keunikannya, akan tetapi anak didik juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berbeda beda. Dan tentunya wajib adanya strategi khusus guna menarik simpati anak didik agar senang untuk belajar.⁶

Peran guru dan siswa bagi keberhasilan proses pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting yang turut menunjang keberhasilan pembelajaran di dalam kelas. Interaksi guru dan siswa sangat mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar. Oleh sebab itu guru perlu menemukan cara dan sarana untuk meningkatkan motivasi belajar siswa agar terjadi

³ Pasal 31 ayat(1) Undang-Undang Tahun 1945 Tentang Hak Dan Kewajiban Terkait Pendidikan

⁴ Pasal 31 ayat (3) Undang-Undang 1945 Tentang Kewajiban Dalam Bidang Pendidikan

⁵ Darmayah, *Strategi Pembelajaran*, 2010 hal 17

⁶ Ibid.

peningkatan pencapaian hasil belajar. Guru juga berperan dalam membentuk hubungan antar siswa. “ Guru sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar memiliki tugas yang tidak mudah, karena ia merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap pencapaian kualitas pembelajaran yang baik”⁷ Hubungan dan interaksi yang positif antar siswa dan guru dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi adalah siswa yang mampu menyelesaikan tugas-tugas yang sulit dan termotivasi untuk yang menyelesaikannya dengan sukses, perbedaan motivasi prestasi pada masing-masing siswa dapat di perhatikan dari perbedaan mereka dari gairah belajar dan menyelesaikan suatu tugas.⁸ Oleh karena itu, masalah akhlak atau budi pekerti harus menjadi salah satu pokok ajaran islam yang paling penting untuk di tanamkan dan di ajarkan kepada siswa dalam pendidikan islam. Pendidikan agama islam sangat penting karena dalam pendidikan agama islam, orang tua atau guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak mereka sehingga mereka dapat mengembangkan kepribadian yang sesuai dengan ajaran islam.

Kewajiban menuntut ilmu telah diterangkan dalam Al-Quran dan Hadits. Belajar merupakan sebuah kewajiban bagi setiap manusia, karena dengan belajar manusia bisa meningkatkan kemampuan dirinya. Dengan belajar, manusia juga dapat mengetahui hal-hal yang sebelumnya tidak ia ketahui. Selanjutnya, kita khususnya sebagai umat muslim haruslah lebih memperhatikan lagi dalam hal belajar, karena di dalam agama Islam sudah dijelaskan keutamaan bagi para penuntut ilmu.

Allah menerangkan anjuran untuk menuntut ilmu di dalam Al-Quran Q.S. Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*⁹

Kutipan ayat tersebut menerangkan bahwa betapa Allah akan mengangkat derajat mereka yang menuntut ilmu beberapa kali lebih tinggi daripada yang tidak menuntut ilmu. Isyarat ini menandakan bahwa dengan ilmu lah manusia bisa menjadi lebih mulia, tidak dengan hartanya apalagi nasabnya. Dalam sebuah Hadis pun disebutkan tentang keutamaan mempelajari ilmu pengetahuan dalam Islam, Rasulullah SAW bersabda:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

*Artinya: “Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim, no. 2699)*¹⁰

⁷ W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Bandung:PT Rosda karya, 2007 hal.53

⁸ Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Rahman, *Komunikasi Efektif Dan Hasil Belajar*, Bandung: 2022 hal.15

⁹ Surah Al-Mujādilah ayat 11, dirangkum dari Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Muyassar, Tafsir al-Tabari, dan penjelasan ulama lainnya

¹⁰ Shahih Muslim. *Kitab al-Dzikr wa al-Du'ā wa al-Taubah*, Keutamaan majelis dzikir dan dorongan mencari ilmu. hal 2699

Dari kedua dalil di atas menerangkan bahwa umat Islam diwajibkan untuk menuntut ilmu, karena Allah telah berjanji di dalam Al-Qur'an bahwa barang siapa yang pergi untuk menuntut ilmu Allah akan mengangkat derajatnya, dan Rasulullah juga menjelaskan bahwa dengan belajar atau berjalan untuk mencari ilmu maka Allah akan memudahkan jalannya menuju surga.

Menuntut ilmu itu dengan cara belajar, ta'lim (belajar) merupakan dasar yang dengannya agama dan dunia bisa tegak. Dengan belajar, ilmu dijamin tidak akan punah.¹¹ Belajar adalah sebagai suatu kegiatan atau usaha yang disadari untuk meningkatkan kualitas kemampuan atau tingkah laku dengan menguasai sejumlah pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.¹² Belajar ini dapat terjadi di rumah, di sekolah, ditempat kerja, di tempat ibadah, dan di masyarakat, serta berlangsung dengan cara apa saja, dari apa, dan siapa saja.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran integral dalam membentuk karakter siswa, menciptakan individu yang berintegritas, memiliki karakter baik, dan moral yang kuat, Siswa sebagai generasi muda yang berkembang perlu memiliki karakter kuat untuk berkontribusi positif dalam masyarakat. Pendidikan agama islam memberikan dasar moral kuat dengan nilai-nilai etika dan prinsip-prinsip yang mendorong integritas dan pemahaman yang mendalam tentang islam membantu siswa membedakan tindakan yang benar dan salah. Pendidikan agama islam memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa, dan lembaga pendidikan seperti sekolah mendukungnya melalui program mata pelajaran agama islam. Ini membantu siswa menjadi individu yang memiliki moralitas yang baik dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Pendidikan Agama Islam adalah elemen yang sangat penting dalam pembentukan karakter individu, terutama siswa. Hal ini tak dapat diabaikan dalam upaya menciptakan individu yang memiliki integritas, karakter yang baik dan moral yang kuat.¹³ Pendidikan Agama sebagai komponen penting dalam menjamin kualitas pendidikan di Sekolah, Dengan memahami peran pendidikan agama islam dalam meningkatkan kualitas siswa, diharapkan semua pihak yang terkait memahami bahwa pendidikan agama islam dapat menjadi salah satu faktor utama dalam meningkatkan kualitas siswa. Pendidikan agama islam adalah upaya manusia melalui jalan bimbingan dan pimpinan yang bertujuan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama siswa menuju pembentukan kepribadian utama yang sesuai dengan ajaran agama. Dengan melihat makna pendidikan islam dan ruang lingkupnya, jelas bahwa tujuan pendidikan islam adalah untuk menciptakan individu yang berkepribadian kuat dan baik (berakhlakul karimah) berdasarkan ajaran agama islam.

Tercapainya anak didik untuk menjadi manusia yang sempurna tersebut merupakan tujuan dari Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana tujuan pendidikan Islam secara nasional dapat dirujuk kepada tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berikut: "Mengembangkan potensi peserta

¹¹ Syaikh Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi, *Adab-Adab Penuntut Ilmu dan Pengajar Agar Ilmu Melekat dan Bermanfaat*, (Jakarta: Darul Haq, 2019), hlm. 51.

¹² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 2.

¹³ Andika Athallah, *Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa*, Jawa Timur

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Dalam penjelasan umum UU SISDIKNAS ditegaskan bahwa strategi pertama dalam melaksanakan pembaruan sistem pendidikan nasional adalah “pelaksanaan pendidikan agama dan akhlak mulia”

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar dalam pasal 2 tentang Fungsi dan Tujuan disebutkan bahwa: (a) wajib belajar berfungsi mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara Indonesia dan (b) wajib belajar bertujuan memberikan pendidikan minimal bagi warga negara Indonesia untuk dapat mengembangkan potensi dirinya agar dapat hidup mandiri di dalam masyarakat atau melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.¹⁴

Tingkatan minat belajar siswa pada dasarnya akan memberikan pengaruh terhadap hasil akhir proses pembelajaran. Untuk dapat melihat capaian hasil belajar siswa, sangat perlu adanya perhatian terhadap seluruh faktor yang berkaitan antara guru dan siswa. Misalnya seperti perilaku siswa saat proses belajar mengajar berlangsung, perilaku siswa dalam mengikuti proses kegiatan dapat menjadi salah satu indikasi akan tertarik atau tidaknya siswa terhadap pelajaran PAI. Minat belajar PAI kecenderungan berupa suatu keinginan yang tampak bagi siswa untuk selalu memperhatikan pembelajaran PAI, namun bila siswa kurang memiliki keinginan untuk belajar PAI maka ia tidak akan bisa mencapai hasil belajar yang maksimal.¹⁵ Kurangnya minat peserta didik di sekolah umum tingkat SMA karna di pengaruhi beberapa faktor, adapun faktor dipengaruhi oleh lingkungan.

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berperan penting dalam membentuk kepribadian, karakter, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang menjadi landasan bagi kehidupan bermasyarakat¹⁶. Dalam konteks pendidikan nasional, peningkatan kualitas pembelajaran menjadi salah satu fokus utama untuk mewujudkan generasi yang unggul dan berdaya saing tinggi. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk mampu mengelola proses pembelajaran secara kreatif, inovatif, dan menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Menuntut ilmu juga mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Tanpa adanya ilmu, manusia tidak bisa melakukan segala hal. Dalam mencari nafkah, beribadah, bahkan makan dan minumpun memerlukan ilmu. Dengan begitu menuntut ilmu merupakan suatu keharusan yang tidak bisa ditolak apalagi menyangkut dengan kewajiban seseorang sebagai hamba Allah SWT. jika seseorang tidak memahaminya sebagai hamba, maka bagaimana bisa dia memperoleh kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat.¹⁷ Nabi SAW bersabda :

¹⁴ Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar, Pasal 2, ayat 1 dan 2

¹⁵ Vina mayrani *Hubungan Minat Belajar Dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas XI Di SMA N 1 Way Pengubuan Lampung Tengah* (Skripsi, IAIN Metro, 2018)

¹⁶ Salahuddin Al Asadullah *Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kemampuan Berfikir Kritis Generasi Muda Indonesia* Vol. 1 No. 1, 2021

¹⁷ Wikhdatun Khasanah, *Kewajiban Menuntut Ilmu*, Jurnal Riset Agama, Bandung, 2021, hal. 297

خير الدنيا والآخرة مع العلم وشرف الدنيا والآخرة مع العلم و العالم الواحد أكبر من جهة الفضل عند الله تعالى من الف شهيد

Artinya : "Kebaikan dunia dan akhirat adalah beserta ilmu, dan kemuliaan dunia dan akhirat adalah beserta ilmu, satu orang alim lebih besar dari segi keutamaannya di sisi Allah SWT daripada seribu orang yang mati syahid. (HR. Bukhori)¹⁸

Dalam hadist tersebut di jelaskan kebaikan, kemuliaan dunia dan akhirat di sertai dengan ilmu, dan orang yang berilmu besar keutamaannya di sisi Allah SWT, dari seribu orang yang mati syahid.¹⁹

Sedangkan salah satu permasalahan yang masih sering ditemukan dalam dunia pendidikan, khususnya di tingkat sekolah menengah atas, adalah rendahnya motivasi belajar siswa. Motivasi belajar merupakan faktor penting yang memengaruhi tingkat keaktifan, konsentrasi, serta pencapaian hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih antusias, aktif dalam proses pembelajaran, dan berupaya untuk memahami materi pelajaran secara mendalam. Sebaliknya, siswa yang motivasinya rendah akan cenderung pasif, mudah bosan, dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar.

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kemampuan intelektual peserta didik. Keberhasilan proses pendidikan sangat dipengaruhi Kondisi seperti ini juga terjadi di SMA Miftahul Ulum Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan hasil observasi awal, pembelajaran PAI di sekolah ini masih menghadapi beberapa kendala yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa. Banyak siswa terlihat pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Mereka cenderung hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa adanya interaksi atau umpan balik yang berarti. Suasana kelas sering kali tampak monoton, sehingga siswa mudah kehilangan fokus dan tidak menunjukkan ketertarikan terhadap materi yang diajarkan.

Selain itu, sebagian besar guru PAI di sekolah tersebut masih menggunakan metode ceramah sebagai pendekatan utama dalam menyampaikan materi. Meskipun metode ceramah memiliki keunggulan dalam efisiensi penyampaian informasi, namun penggunaannya secara terus-menerus tanpa variasi dapat menimbulkan kejenuhan pada siswa. Hal ini diperparah dengan kurangnya pemanfaatan media pembelajaran yang menarik dan interaktif, sehingga materi PAI yang sebenarnya kaya akan nilai dan makna menjadi terasa kaku dan sulit dicerna oleh peserta didik.

Hasil wawancara awal dengan guru PAI di SMA Miftahul Ulum menunjukkan bahwa rendahnya keaktifan siswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya keberanian siswa untuk bertanya atau mengemukakan pendapat di kelas, perbedaan kemampuan akademik antar siswa yang cukup signifikan, serta minimnya metode pembelajaran yang dapat menyesuaikan dengan karakteristik gaya belajar siswa. Guru mengakui bahwa sebagian besar siswa lebih tertarik pada kegiatan praktik atau visual

¹⁸ Al-alamah syeikh Utsman bin Hasan Bin Ahmad Asy Syakir Al-Khaubawi, Durotunnasihin, Karya Utama, Surabaya, hal. 15

¹⁹ Al-Albani, Silsilah al-Ahādīth al-Ḍaʿīfah wa al-Maudhūʿah, jilid 4, hlm. 236–237.

dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan secara lisan. Namun, keterbatasan pengetahuan guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai menjadi salah satu hambatan utama dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kemampuan intelektual peserta didik. Keberhasilan proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran di kelas, termasuk bagaimana guru memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat sesuai karakteristik siswa.²⁰ Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru dituntut mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, menarik, dan mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran VAK (Visual, Auditori, Kinestetik), yaitu model yang menekankan pada pemanfaatan berbagai gaya belajar siswa.

Model Pembelajaran VAK (Visual, Auditory, Kinesthetic) yaitu strategi yang memanfaatkan potensi yang sudah dimiliki siswa (melibatkan emosi, seluruh tubuh, semua indera dan segenap kedalaman serta keluasan pribadi) dengan melatih dan mengembangkannya untuk mencapai pemahaman dan pembelajaran yang efektif serta optimal.²¹ Pada pembelajaran VAK (visualization, auditory, kinesthetic) pembelajaran difokuskan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung dan menyenangkan. Pengalaman belajar secara langsung dengan cara belajar dengan mengingat (visual), belajar dengan mendengar (auditory), dan belajar dengan gerak dan emosi (kinestetik)²² Dan menurut Herdian, model pembelajaran VAK merupakan suatu model pembelajaran yang menganggap pembelajaran akan efektif dengan memperhatikan ketiga hal tersebut (visual, auditory, kinestetik). Dan dapat diartikan bahwa pembelajaran dilaksanakan memanfaatkan potensi siswa yang telah dimilikinya dengan melatih dan mengembangkannya.²³

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMA Miftahul Ulum Rombuh Palengaan Pamekasan, ditemukan bahwa model pembelajaran VAK sebenarnya sedang diterapkan oleh guru PAI, namun penerapannya belum berjalan secara optimal. Hal ini menyebabkan tujuan pembelajaran dan peningkatan motivasi belajar siswa belum tercapai sebagaimana yang diharapkan. Adapun masalah yang muncul dalam penerapan model pembelajaran VAK di SMA Miftahul Ulum antara lain: Penerapan langkah-langkah VAK belum terlaksana secara menyeluruh.

Tahap eksplorasi, latihan, dan penampilan hasil tidak bisa dilakukan secara tuntas karena keterbatasan durasi jam pelajaran. Sebagian siswa belum terbiasa dengan aktivitas belajar berbasis VAK. Pada tahap praktik dan presentasi, banyak siswa masih terlihat ragu, kurang percaya diri, bahkan mengalami kesulitan menyampaikan hasil pemikirannya. Media pembelajaran yang mendukung VAK belum digunakan secara optimal. Guru sudah mencoba menggunakan gambar atau video sederhana, namun media kinestetik atau alat peraga lain belum dimanfaatkan, sehingga pembelajaran masih kurang variatif. Tidak semua siswa terlibat aktif sesuai gaya belajarnya.

²⁰ H. Rinjani. Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Inovasi Media Pembelajaran*, Hal 2. 2024

²¹ Maharani Akbar Sancoko, Studi Komparatif Strategi Belajar Arias dan Strategi Belajar VAK (Siduarjo: Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo 2013) h.62

²² DePorter, Bobbi dan Mike Hemacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: Kaifa; 1999) h. 112.

²³ Dr. Rusman, M.Pd, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 168.

Siswa dengan kecenderungan kinestetik kurang mendapatkan kesempatan bergerak atau melakukan aktivitas yang melibatkan fisik, sementara siswa visual dan auditori juga belum seluruhnya terfasilitasi. Interaksi guru dan siswa belum sepenuhnya sejalan sehingga tahapan model VAK seperti pelatihan dan penampilan hasil prinsip pembelajaran aktif. Guru masih dominan menjelaskan, sebelum memberi ruang maksimal bagi siswa untuk berpartisipasi.

Masalah-masalah tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran VAK di SMA Miftahul Ulum masih belum optimal, sehingga belum memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana efektivitas implementasi model VAK, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keberhasilannya.

Model pembelajaran VAK (Visual, Auditori, dan Kinestetik) merupakan salah satu model pembelajaran yang dirancang untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa. Dalam penerapannya, model VAK menuntut guru untuk mengintegrasikan tiga modalitas belajar tersebut secara seimbang melalui penggunaan media visual, penjelasan auditori, dan aktivitas kinestetik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMA Miftahul Ulum Desa Rombuh Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan, model pembelajaran VAK sudah mulai diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi penerapannya belum berjalan secara optimal. Hal ini menimbulkan berbagai kendala yang berdampak pada keterlibatan dan motivasi belajar siswa.

Adapun permasalahan yang ditemukan dalam penerapan model pembelajaran VAK di kelas, antara lain: Tahapan model VAK belum dijalankan secara lengkap. Siswa terlihat gugup, kurang percaya diri, dan cenderung pasif. Mereka belum siap mengikuti aktivitas belajar yang menuntut partisipasi aktif. Dominasi guru dalam proses pembelajaran. Guru masih cenderung memberikan penjelasan satu arah, sehingga aktivitas belajar yang seharusnya melibatkan siswa secara visual, auditori, dan kinestetik belum terlaksana secara maksimal. Beberapa siswa mengaku materi sulit dipahami karena kegiatan pembelajaran belum sesuai dengan gaya belajar mereka.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran VAK di SMA Miftahul Ulum belum optimal, baik dari sisi media, langkah-langkah pembelajaran, maupun keterlibatan siswa. Kondisi ini berdampak pada kurang maksimalnya motivasi dan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi model pembelajaran VAK dilaksanakan, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat keberhasilannya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Strategi model pembelajaran VAK menekankan pada pemanfaatan tiga modalitas belajar secara terpadu. Melalui tahapan persiapan, penyampaian, pelatihan, penampilan hasil, dan evaluasi, pembelajaran menjadi lebih aktif, variatif, dan adaptif terhadap perbedaan gaya belajar siswa. Strategi ini tidak hanya memudahkan siswa memahami materi, tetapi juga meningkatkan motivasi, kreativitas, dan kepercayaan diri mereka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Penelitian yang bersifat kata-kata tersendiri melalui wawancara. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada data yang di dapatkan secara langsung dilapangan. Selain itu penelitian kualitatif berusaha mengangkat secara ideografis berbagai fenomena dan realitas sosial.²⁴

Sementara jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, bukan berupa angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.²⁵

Menurut Lofland dan Lofland,²⁶ sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini jenis datanya merupakan pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan kepada subjek penelitian sesuai dengan yang ada di fokus penelitian.

Sumber data utama kata-kata dan tindakan yang diamati atau di wawancarai. Sumber utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video/audio, pengambilan foto. Adapun sumber data yang kedua bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dan arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.²⁷

Agar peneliti mendapatkan data yang lebih valid dan akurat, maka dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu interview/ wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Melis and Humberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus. Melalui analisis data inilah informasi yang dikumpulkan menjadi lebih bermakna.

Dalam menganalisis data peneliti mengikuti beberapa tahap yaitu Reduksi Data (*Reduction Data*), Penyajian Data (*Display Data*) dan Kesimpulan dan Verifikasi Data / *Conclusion drawing/ verification / (Verification)*.

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun teknik uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan adalah Perpanjangan Pengamatan, meningkatkan Kecermatan dalam Penelitian, triangulasi, analisis kasus negative dan mengadakan *member check*

Hasil Penelitian

²⁴ Gumilar Rusliwa Somantri, *Memahami Metode Kualitatif*, Makara Sosial Humaniora, vol. 9 no. 2 Desember 2005, Depok: Universitas Indonesia, halm 58

²⁵ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016) halm. 11

²⁶ John Lofland dan Lyn Lofland, *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*, (Belmont California: Wads Worth Publishing Company, 1984), halm. 47

²⁷ Lexy J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016) halm. 157-158

Implementasi model pembelajaran VAK dalam kegiatan belajar mengajar PAI di SMA Miftahul Ulum Desa Rombuh Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan terbukti mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik, variatif, dan menyenangkan. Guru mengimplementasikan model ini melalui penggunaan media visual, kegiatan mendengar, serta aktivitas praktik kinestetik yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendekatan ini membuat siswa lebih fokus, aktif berpartisipasi, dan bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Efektivitas Model VAK dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Penerapan model pembelajaran VAK menunjukkan bahwa siswa memiliki ketertarikan dan motivasi belajar yang lebih tinggi. Aktivitas visualisasi, diskusi auditorial, dan praktik kinestetik membantu siswa memahami materi PAI dengan lebih mudah sehingga hasil belajar mengalami peningkatan baik dari segi partisipasi maupun kualitas perolehan nilai.

Faktor yang mendukung penerapan model pembelajaran VAK di SMA Miftahul Ulum Desa Rombuh Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan antara lain kreativitas guru dalam memilih media pembelajaran, antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan, serta suasana kelas yang kondusif. Selain itu, pendekatan multisensorik pada VAK sangat membantu siswa dengan gaya belajar yang berbeda-beda. Adapun Hambatan yang muncul dalam penerapan model VAK meliputi keterbatasan media dan sarana pembelajaran, waktu pembelajaran yang kurang memadai untuk melaksanakan seluruh rangkaian aktivitas VAK, serta kemampuan siswa yang beragam sehingga guru harus menyesuaikan metode dengan kondisi kelas.

Pembahasan

1. Implementasi Model Pembelajaran VAK Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Miftahul Ulum Desa Rombuh Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan

Model pembelajaran Visualization–Auditory–Kinesthetic (VAK) merupakan pendekatan yang menekankan pada tiga gaya belajar utama siswa, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Implementasi model ini dalam konteks pembelajaran di sekolah bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, variatif, dan sesuai dengan karakteristik siswa.²⁸ Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, ditemukan bahwa penerapan model VAK mampu meningkatkan keterlibatan siswa, terutama dalam aktivitas praktik dan demonstrasi. Namun demikian, penerapan ini juga memerlukan kesiapan guru, sarana prasarana, serta perencanaan pembelajaran yang matang.

Guru memulai proses pembelajaran dengan mengidentifikasi gaya belajar dominan siswa di kelas. Hal ini dilakukan melalui pengamatan awal dan instrumen sederhana yang diberikan kepada siswa. Setelah memahami kondisi kelas, guru merancang kegiatan belajar yang terdiri dari tiga tahap utama: penyajian visual, penjelasan verbal auditori, dan kegiatan praktik kinestetik. seperti memodifikasi kegiatan kinestetik menjadi aktivitas sederhana namun tetap bermakna, serta menyediakan

²⁸ Arends, Richard I. *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill, 2012.

alternatif media visual yang mudah dibuat.²⁹ Ketiga tahap tersebut dilakukan secara berurutan namun fleksibel, menyesuaikan dengan perkembangan pembelajaran dan respon siswa. Pendekatan ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan tidak monoton.

Gaya belajar siswa pada hakikatnya berbeda, ada yang cenderung pada model pembelajaran tertentu adapula yang mengkombinasikan beberapa model pembelajaran. VAK adalah tiga model pembelajaran yang dimiliki manusia dalam belajar. Sehingga dapat disimpulkan gaya belajar ini memberikan ruang kepada siswa untuk mengembangkan modalitas yang ada pada dirinya agar tercipta pemahaman yang optimal.³⁰

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penerapan model pembelajaran Visual, Auditory, dan Kinesthetic (VAK) pada mata pelajaran PAI di kelas X SMA Miftahul Ulum menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pendekatan multisensorik dalam kegiatan belajar mengajar. Guru menggunakan media visual berupa gambar, video, dan bagan untuk mendukung pemahaman konsep. Pada aspek auditorial, guru memfasilitasi kegiatan tanya jawab, diskusi, serta penjelasan materi secara verbal. Sementara itu, aspek kinestetik diwujudkan melalui kegiatan praktik, permainan edukatif, atau aktivitas bergerak yang relevan dengan materi.

Implementasi model VAK ini membuat proses belajar terasa lebih menarik dan tidak monoton. Siswa menjadi lebih fokus, berpartisipasi aktif, dan terlibat secara langsung pada kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori VAK yang menyatakan bahwa penggunaan berbagai gaya belajar dapat membantu siswa memahami materi melalui banyak jalur sensori.³¹ Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan keaktifan siswa serta membantu mereka mengingat materi dengan lebih baik.

Pelaksanaan model VAK pada proses pembelajaran menunjukkan hasil yang cukup positif. Pada tahap visual, guru menggunakan media gambar, grafik, video pendek, dan alat peraga lain yang relevan. Penggunaan media tersebut membantu siswa memahami konsep lebih cepat karena mereka dapat melihat bentuk konkret dari materi yang sedang dipelajari. Misalnya, pada saat mempelajari materi yang bersifat abstrak, guru menyediakan diagram dan ilustrasi sehingga siswa lebih mudah menghubungkan teori dengan praktik.

Hasil wawancara dengan siswa dan guru menunjukkan bahwa penerapan model VAK memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Siswa merasa lebih tertarik dan termotivasi mengikuti pembelajaran karena kegiatan belajar tidak hanya berpusat pada ceramah, tetapi mengajak siswa mengamati, mendengar, dan mempraktikkan materi secara langsung.

Model pembelajaran VAK juga meningkatkan interaksi antara guru dan siswa maupun antar siswa. Suasana kelas menjadi lebih hidup, siswa tidak cepat bosan, dan mereka merasa materi lebih mudah dipahami. Dampak ini selaras dengan teori motivasi

²⁹ DePorter, Bobbi, dkk. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa, 2010.

³⁰ Sugianto, *model-model pembelajaran inovatif, Surakarta:panitian sertifikasi guru,2004, hal 35*

³¹ Fleming, Neil D., & Mills, Colleen. "Not Another Inventory, Rather a Catalyst for Reflection." *To Improve the Academy*, vol. 11, 1992.

belajar yang menyatakan bahwa variasi metode dapat meningkatkan minat belajar serta mendorong siswa untuk lebih aktif.

Selain itu, melalui kegiatan kinestetik, siswa merasa lebih percaya diri karena dapat mempraktikkan materi, bukan hanya mendengar atau melihat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran VAK berperan signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Model Pembelajaran VAK **Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Penerapan Metode VAK Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Miftahul Ulum Desa Rumbuh Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan**

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung yang ditemukan di lapangan antara lain: Kreativitas guru dalam mengembangkan media visual, auditorial, dan kinestetik. Antusiasme siswa yang cukup tinggi ketika mengikuti kegiatan pembelajaran yang variatif.³² Lingkungan kelas yang kondusif, sehingga aktivitas kelompok maupun praktik dapat berjalan dengan baik. Kesesuaian model VAK dengan gaya belajar siswa yang beragam, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif.

Penerapan model pembelajaran VAK (Visual, Auditory, Kinesthetic) dapat berjalan secara optimal apabila didukung oleh berbagai faktor pendukung yang muncul dari lingkungan belajar, kesiapan siswa, maupun kemampuan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran. Antusiasme dan Kesiapan Siswa. Siswa menunjukkan ketertarikan yang tinggi ketika kegiatan pembelajaran disajikan secara variatif melalui media visual, penjelasan auditori, dan aktivitas kinestetik. Kesiapan dan antusiasme ini menjadi pendorong utama keberhasilan pembelajaran karena siswa lebih aktif dan terlibat dalam setiap aktivitas. Kondisi kelas yang nyaman dan tertib sangat mendukung penerapan model VAK. Lingkungan yang kondusif memungkinkan siswa bergerak bebas untuk aktivitas kinestetik, bekerja sama dalam kelompok, dan memperhatikan media visual tanpa gangguan.³³

Hal ini berdampak langsung pada peningkatan fokus dan keaktifan siswa. Kreativitas Guru dalam Merancang Pembelajaran Guru berperan besar dalam keberhasilan pembelajaran VAK. Kemampuan guru dalam menciptakan variasi kegiatan, menyusun media visual sederhana, memberikan penjelasan verbal yang jelas, serta menghadirkan aktivitas kinestetik yang bermakna menjadi faktor penentu efektivitas pembelajaran. Ketersediaan Media Pembelajaran Adanya media seperti poster, gambar, video, alat peraga, maupun sarana dasar seperti LCD proyektor sangat membantu implementasi pembelajaran berbasis VAK. Media sederhana pun dapat memudahkan siswa memahami materi dengan lebih jelas. Kerja sama yang baik antar siswa dalam kegiatan kelompok turut menunjang keberhasilan pembelajaran. Interaksi antar siswa membantu memperkuat pemahaman melalui diskusi (auditori) dan praktik (kinestetik). Dukungan sekolah berupa penyediaan alat peraga, fasilitas

³² Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.

³³ Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

ruang kelas, serta motivasi kepada guru untuk menerapkan metode belajar variatif juga menjadi faktor pendukung yang signifikan.³⁴

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, terdapat pula hambatan dalam penerapan model VAK, yaitu: Keterbatasan media pembelajaran, terutama media visual dan alat praktik. Waktu pembelajaran yang terbatas, sehingga guru kesulitan melaksanakan tiga komponen VAK secara penuh dalam satu pertemuan.³⁵ Kemampuan siswa yang beragam, sehingga guru harus menyesuaikan metode sesuai kondisi kelas. Keterbatasan ruang kelas yang kadang menyulitkan ketika kegiatan kinestetik membutuhkan ruang lebih luas. Hambatan-hambatan tersebut membuat guru harus melakukan penyesuaian, baik dalam penyediaan media maupun pengelolaan waktu. Namun demikian, faktor pendukung yang kuat membuat model VAK tetap dapat diterapkan secara optimal.

Keterbatasan Waktu Pembelajaran Penerapan kegiatan visual, auditori, dan kinestetik membutuhkan waktu lebih lama. Guru sering kesulitan menyesuaikan seluruh rangkaian aktivitas dalam durasi jam pelajaran yang terbatas. Media Pembelajaran yang tidak lengkap Model VAK memerlukan media visual dan alat peraga. Namun, tidak semua sekolah memiliki fasilitas pendukung yang memadai sehingga guru harus berimprovisasi. Perbedaan Kemampuan dan Kesiapan Siswa Sebagian siswa kurang percaya diri, pasif, atau belum terbiasa dengan aktivitas kinestetik maupun kerja kelompok, sehingga proses pembelajaran tidak berjalan optimal.³⁶

Simpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi model pembelajaran Visual, Auditory, dan Kinesthetic (VAK) dalam peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah SMA Miftahl Ulum Rombuh Palengaan Pamekasan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi Model Pembelajaran VAK

Model pembelajaran VAK dalam kegiatan belajar mengajar PAI terbukti mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik, variatif, dan menyenangkan. Guru mengimplementasikan model ini melalui penggunaan media visual, kegiatan mendengar, serta aktivitas praktik kinestetik yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendekatan ini membuat siswa lebih fokus, aktif berpartisipasi, dan bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Efektivitas Model VAK dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Penerapan model pembelajaran VAK menunjukkan bahwa siswa memiliki ketertarikan dan motivasi belajar yang lebih tinggi. Aktivitas visualisasi, diskusi auditorial, dan praktik kinestetik

³⁴ Djamarah, Syaiful Bahri. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

³⁵ Trianto. (2017). Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Bumi Aksara.

³⁶ Sutikno, M. Sobry. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta, 2013.

membantu siswa memahami materi PAI dengan lebih mudah sehingga hasil belajar mengalami peningkatan baik dari segi partisipasi maupun kualitas perolehan nilai.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor Pendukung

Faktor yang mendukung penerapan model pembelajaran VAK antara lain kreativitas guru dalam memilih media pembelajaran, antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan, serta suasana kelas yang kondusif. Selain itu, pendekatan multisensorik pada VAK sangat membantu siswa dengan gaya belajar yang berbeda-beda.

b. Faktor Penghambat

Hambatan yang muncul dalam penerapan model VAK meliputi keterbatasan media dan sarana pembelajaran, waktu pembelajaran yang kurang memadai untuk melaksanakan seluruh rangkaian aktivitas VAK, serta kemampuan siswa yang beragam sehingga guru harus menyesuaikan metode dengan kondisi kelas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran VAK Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Miftahul Ulum Desa Rombuh Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan”, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi penelitian selanjutnya hendaknya lebih memperdalam dan memperluas lingkup penelitian. Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti bagaimana peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis berdasarkan ketiga gaya belajar peserta didik dengan penerapan model pembelajaran VAK. Peneliti-peneliti tersebut dapat menambahkan instrumen angket dengan tujuan mengetahui masing-masing gaya belajar berdasarkan karakteristik VAK. Analisis dilakukan dengan menganalisis bagaimana kemampuan pemahaman konsep matematis pada setiap gaya belajar berdasarkan penerapan pembelajaran VAK. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan tujuan penelitian dari kemampuan pemahaman konsep matematis pada pembelajaran PAI.
2. Bagi Kepala sekolah diharapkan dalam pengembangan strategi dan desain pembelajaran terkhusus pada pembelajaran PAI perlu diperhatikan yang salah satunya dengan meningkatkan penerapan dan penggunaan model pembelajaran beragam dapat dipilih dengan tujuan pembelajaran menjadi lebih baik.
3. Bagi Peserta didik diminta terus meningkatkan kemampuan belajar yang lebih baik, mampu membangun inisiatif, menyalurkan ide, bersemangat serta aktif dalam belajar di kelas. Mengikuti dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran dan memanfaatkan sebaik mungkin penerapan model pembelajaran.
4. Bagi Guru mata pelajaran PAI yang menggunakan model pembelajaran VAK, agar mengaplikasikan dalam pembelajaran dikelas sebagai salah satu alternatif untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif.

Daftar Pustaka

- Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007
- W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Bandung:PT Rosda karya, 2007
- Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Rahman, *Komunikasi Efektif Dan Hasil Belajar*, Bandung: 2022
- Syaikh Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi, Adab-Adab Penuntut Ilmu dan Pengajar Agar Imu Melekat dan Bermanfaat, (Jakarta: Darul Haq, 2019)
- Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015)
- Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar, Pasal 2, ayat 1 dan 2
- Vina mayrani *Hubungan Minat Belajar Dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas XI Di SMA N 1 Way Pengubuan Lampung Tengah* (Skripsi, IAIN Metro, 2018)
- Salahuddin Al Asadullah *Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kemampuan Berfikir Kritis Generasi Muda Indonesia* Vol. 1 No. 1, 2021
- Wikhdatur Khasanah, Kewajiban Menuntut Ilmu, Jurnal Riset Agama, Bandung, 2021
- Al-alamah syekh Utsman bin Hasan Bin Ahmad Asy Syakir Al-Khaubawi, Durotunnasih, Karya Utama, Surabaya
- Al-Albani, Silsilah al-Ahādīth al-Ḍaʿīfah wa al-Maudhūʿah, jilid 4
- H. Rinjani. Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Inovasi Media Pembelajaran*, Hal 2. 2024
- Maharani Akbar Sancoko, Studi Komparatif Strategi Belajar Arias dan Strategi Belajar VAK (Siduarjo: Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo 2013) h.62
- DePorter, Bobbi dan Mike Hemacki, Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan, (Bandung: Kaifa; 1999)
- Dr. Rusman, M.Pd, Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)
- Gumilar Rusliwa Somantri, *Memahami Metode Kualitatif*, Makara Sosial Humaniora, vol. 9 no. 2 Desember 2005, Depok: Universitas Indonesia
- Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016) halm. 11
- John Lofland dan Lyn Lofland, *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*, (Belmont California: Wads Worth Publishing Company, 1984), halm. 47
- Lexy J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016)
- Arends, Richard I. Learning to Teach. New York: McGraw-Hill, 2012.
- DePorter, Bobbi, dkk. Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. Bandung: Kaifa, 2010.
- Sugianto, *model-model pembelajaran inovativ*, Surakarta: panitian sertifikasi guru, 2004
- Fleming, Neil D., & Mills, Colleen. "Not Another Inventory, Rather a Catalyst for Reflection." To Improve the Academy, vol. 11, 1992.

- Sardiman, A.M. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Hamalik, Oemar. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Trianto. (2017). Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutikno, M. Sobry. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta, 2013.